

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membentuk generasi bangsa yang berkualitas sangat ditentukan oleh mutu pendidikan. Namun dalam mencapai tujuan pendidikan terdapat banyak problematika, salah satunya yaitu permasalahan karakter seperti merosotnya moral generasi sekarang. Dari maraknya perilaku seks di luar nikah, kasus tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, bolos sekolah, kekerasan di sekolah, pencurian, pembunuhan, dan sebagainya. Salah satu penyebab penyimpangan yang terjadi di masyarakat modern ini karena dampak dari kemajuan teknologi informasi, terutama pada kalangan remaja yang mudah terpengaruh oleh perubahan zaman.

Charlotte Buhler dalam Jahya memaparkan fase puber sebagai masa negatif yang terjadi dalam waktu yang singkat. Negatif dalam hal ini bermakna bahwa remaja memiliki sikap “anti” terhadap kehidupan yang dilalui saat ini. Seperti tidak terlihat sifat-sifat mulia yang pernah didapat atau dipelajari dari orangtua maupun lingkungannya sudah. Ciri awal munculnya fase remaja seseorang ditandai dengan perubahan perilaku dan sikap yang negatif. Jika seorang remaja telah mencapai kematangan seksual, maka fase negatif ini akan berkurang bahkan berakhir. Pada fase ini, remaja perempuan akan matang lebih awal dibandingkan pada remaja laki-laki, sehingga perilaku negatif masa

remaja akan lebih menonjol pada remaja perempuan dari pada remaja laki-laki.¹

Peserta didik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (Sekolah Menengah Pertama) menginjak masa remaja. Fase remaja di anggap sebagai proses pendewasaan, terkadang dalam proses menuju dewasa ini sangat mudah terpengaruh oleh perubahan zaman dan juga budaya-budaya yang tidak biasa hadir di Indonesia. Kemajuan teknologi bagi remaja sangat menguntungkan, dengan adanya media yang bisa menyajikan dan memberikan banyak informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya hal tersebut, media telah menyumbang peran besar dalam pembentukan budaya dan gaya hidup yang akan mempengaruhi moral remaja, sehingga para remaja sering kali berperilaku meyimpang dari norma-norma yang ada.

Moral mengatur semua tindakan dan perilaku yang dianggap baik dan layak dilakukan, sementara tindakan yang tidak layak harus dihindari. Nilai-nilai moral merupakan standar yang digunakan untuk menilai kebaikan atau keburukan suatu tindakan, perilaku, akhlak, dan kewajiban. Dalam konteks ini, seseorang dapat membedakan antara tindakan yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, moral memiliki tujuan untuk mengendalikan perilaku dan sikap seseorang terhadap orang lain.

Pelaksanaan pendidikan moral di sekolah perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh guna membangun generasi bangsa yang berkualitas dan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun orang tua memiliki peran utama dalam mendidik moral anak-anak, guru di sekolah

¹ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 224

juga memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan moral peserta didik mereka. Tanggung jawab pendidikan moral terletak pada keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersama-sama agar dapat mendidik generasi muda menjadi individu yang berbudi pekerti baik sekaligus memiliki kecerdasan intelektual yang unggul. Pendidikan moral di sekolah harus dirancang secara komprehensif, melibatkan aspek-aspek seperti pendidik, materi, metode pengajaran, dan evaluasi sehingga memberikan hasil yang optimal.²

Pembelajaran Akidah Akhlak sangat berhubungan erat dengan penanaman nilai-nilai moral. Akhlak, yang juga dikenal sebagai moral dan etika dalam agama Islam, melibatkan perilaku baik (akhlak karimah) dan perilaku buruk (akhlak madzmumah). Akhlak merupakan sifat bawaan yang melekat pada setiap individu sejak lahir tanpa pengaruh dari luar. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan utama beribadah. Ibadah mencakup melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan kesadaran dan keikhlasan. Namun, sebagai manusia sering kali lupa akan tugas tersebut, sehingga sulit untuk mengendalikan akhlak diri sendiri. Salah satu aspek akhlak yang penting bagi setiap remaja adalah pergaulan dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, kerabat, dan di lingkungan masyarakat. Sehingga dalam menjalin hubungan sosial penting untuk menjaga dan memperbaiki akhlak pada diri sendiri.

² Rukiyati, Pendidikan Moral di Sekolah. *Jurnal Humanika*, Universitas Negeri Yogyakarta. No. 1, September 2017, hal.70

Allah SWT mengirimkan Nabi dan Rasul untuk selalu mengajak umat manusia beribadah kepada-Nya, karena itu merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia agar mereka senantiasa menjaga ketauhidannya. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat ayat 56).

Menurut ayat di atas, semua makhluk hidup diciptakan semata-mata untuk menjalankan perintah Allah SWT. Baik manusia maupun jin diharuskan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT. Akhlak mempunyai hubungan dengan akidah, karena dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah dua sumber utama dalam agama. Akidah berarti keimanan, mencakup akar dari ajaran agama yang sudah diajarkan sejak dahulu. Dengan begitu akidah bisa dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku. Akhlak seseorang merupakan cerminan dari akidah islamiyah yang dimilikinya.

Pendidik memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa, khususnya guru akidah akhlak dalam membentuk moral siswa. Pendidik harus bisa memberikan perhatian lebih kepada peserta didik tentang bersikap dan berperilaku. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan indentifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.³ Guru memiliki tanggung jawab dalam

³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

memberikan pengajaran pada peserta didiknya dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya agar dapat mencapai tingkat kedewasaan agar dapat menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi, makhluk sosial, dan sebagai individu yang mandiri.

Peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian di MTs Al Huda Bandung dengan berbagai pertimbangan, antara lain: MTs Al Huda Bandung merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah yang mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal infrastruktur dan prestasi belajar siswanya. Lembaga ini mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan sejenisnya. Selain itu, MTs Al Huda Bandung juga merupakan lembaga pendidikan yang populer dan dianggap penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MTs Al Huda Bandung, penanaman nilai-nilai moral dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sholat dhuha berjamaah, mengaji bersama dan hafalan surat-surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran, ketika memasuki waktu dhuhur melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, dan diadakannya kegiatan keagamaan. Tidak ada masalah yang signifikan, peserta didik bersikap baik dan sopan terhadap teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Namun, ada beberapa siswa yang memiliki perilaku kurang bermoral, contohnya siswa bolos keluar kelas ketika guru sedang tidak hadir, mencontek ketika ulangan, berkata kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, gaduh ketika pembelajaran, berbicara kasar dengan teman,

berkelahi, tidak mengenakan seragam sesuai peraturan sekolah, dan membuang sampah sembarangan.⁴

Pendidik berperan dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki sikap yang bermoral. Guru akidah akhlak berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan fasilitator, dimana dalam peranan tersebut guru dituntut untuk memberikan pengajaran dan mendidik siswa dalam menanamkan nilai-nilai moral. Guru sebagai pembimbing, dimana guru berperan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Guru sebagai pendidik, berperan untuk mendidik, melatih, dan mengajar peserta didik agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Guru sebagai fasilitator, berperan sebagai penyedia segala kebutuhan peserta didik untuk kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru akidah akhlak berperan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Hal tersebut merupakan tugas yang tidak gampang, butuh kesabaran yang ekstra yang mungkin guru mata pelajaran lain tidak bisa menangani hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih mendalami persoalan semacam ini. Berdasarkan konteks penelitian yang dijelaskan, maka diperlukan kajian untuk mengungkap peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing, pendidik dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peran**

⁴ Observasi dilakukan di MTs Al Huda Bandung pada hari Rabu, 11 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB

Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Peserta Didik di MTs Al Huda Bandung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik di MTs Al Huda Bandung?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik di MTs Al Huda Bandung?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik di MTs Al Huda Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik di MTs Al Huda Bandung
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik di MTs Al Huda Bandung

3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik di MTs Al Huda Bandung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan, khususnya masalah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala madrasah dalam hal manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan mutu sumber daya guru dan mengelola pembelajaran.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan bahan evaluasi dalam menanamkan nilai-nilai moral pada

peserta didik guna meningkatkan kesadaran dalam berperilaku di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

c. Bagi Peserta Didik

Untuk menjadi renungan bagi siswa bahwa pentingnya untuk mempelajari akidah akhlak dan menerapkan nilai-nilai moral dalam berperilaku sesuai ajaran yang disampaikan oleh guru.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan untuk peneliti selanjutnya guna menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam memahami judul penelitian tersebut perlu kiranya untuk diberikan penegasan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran menurut Muhibbin dalam Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya, dia menjalankan suatu peranan. Sebagai contoh, seorang guru adalah orang yang pekerjaannya adalah mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.⁵

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 254.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁶ Sedangkan guru akidah akhlak adalah seorang pendidik dan pengajar yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat tercermin dalam perilaku peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku yang baik.⁷

b. Menanamkan Nilai-Nilai Moral

Proses penanaman nilai-nilai moral adalah usaha untuk mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai moral dalam jiwa peserta didik melalui proses pembelajaran yang melibatkan pelatihan, bimbingan, dan pembinaan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menunjukkan tingkah laku dan sikap yang sesuai dengan akidah dan peraturan yang berlaku.⁸

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁹

⁶ Zakiah Daradjat. dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 266.

⁷ Silvi Dwi Dayani, Zulkarnaen Guchi, Parianto, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Perilaku Siswa Kelas VII MTs Al Washliya Gedung Johor", *Jurnal Taushiah FAI UISU*, Vol. 10 No. 2, 2020, hal. 87-88

⁸ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 67

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 963

Moral biasa disebut kesusilaan yang merupakan seluruh norma yang membuat perilaku seseorang dalam masyarakat agar melakukan kegiatan yang baik dan benar.¹⁰ Moral adalah sekumpulan nilai-nilai yang mengatur berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral melibatkan aturan, norma, dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral juga mencerminkan standar baik dan buruk yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial dan budaya di mana individu sebagai anggota masyarakat. Dengan mengikuti norma-norma yang diakui oleh masyarakat, individu dapat hidup dalam harmoni dengan sesama dan mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian, perilaku moral memiliki peran yang vital dalam mencapai kehidupan yang damai, tertib, dan harmonis bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.¹¹

2. Secara Operasional

Secara operasional, peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moral adalah kedudukan seorang guru dalam mengajarkan materi mata pelajaran akidah akhlak serta membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hal ini peneliti juga bermaksud melakukan penelitian terhadap guru akidah akhlak sebagai pembimbing, pendidik, dan fasilitator

¹⁰ Azhar dan Achmad Djunaidi, Penerapan Nilai-Nilai Moral dan Karakter dalam PPKn di SMP Darul Hikmah Mataram. *CIVICUS*, Universitas Muhammadiyah Mataram. No. 1 Vol. 06, Maret 2018, hal. 35

¹¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal.136

dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik di MTs Al Huda Bandung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca proposal skripsi, maka perlu adanya gambaran sistematika pembahasan yang jelas. Pembahasan skripsi yang berjudul Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Nilai Moral Peserta Didik, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi tentang halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isis, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar abstrak.

2. Bagian Inti

- a. Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memuat tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai dasar dalam pembahasan objek penelitian dan kemudian dilanjut dengan penelitian terdahulu untuk memperkuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan dengan paradigma penelitian.

- c. Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap- tahap penelitian.
 - d. BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini memuat tentang deskripsi subjek penelitian dan deskripsi data serta temuan penelitian.
 - e. BAB V Pembahasan, dalam bab ini memuat hasil penelitian.
 - f. BAB VI Penutup, dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran.
3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisikan tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.